

**PERAN SERTA WANITA DALAM MEMPELOPORI  
GAYA HIDUP BERWAWASAN LINGKUNGAN  
DI RW 02 KELURAHAN PASAR MINGGU JAKARTA SELATAN**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**DINI ARIAS PITALOKA**

**L2D 005 359**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2009**

## **PERAN SERTA WANITA DALAM MEMPELOPORI GAYA HIDUP BERWAWASAN LINGKUNGAN DI RW 02 KELURAHAN PASAR MINGGU JAKARTA SELATAN**

### **Abstrak**

*Kebijakan pembangunan yang mengarah pada paradigma pembangunan berkelanjutan seringkali tidak mampu menyentuh masyarakat pada level akar rumput. Masyarakat yang seharusnya melaksanakan kebijakan tersebut justru terkendala dengan minimnya pemahaman disebabkan oleh terbatasnya proses sosialisasi kebijakan yang dilakukan. Hal ini berakibat pada tidak tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan sebagaimana telah dirumuskan sebelumnya yaitu untuk mencapai keseimbangan ekonomi, sosial dan lingkungan secara berkesinambungan. Pembangunan berkelanjutan salah satunya terkait dengan upaya pembentukan perilaku masyarakat terhadap lingkungan yang secara umum bertujuan untuk mewujudkan gaya hidup berwawasan lingkungan. Gaya hidup diukur dari beberapa variabel dimana salah satunya adalah sampah. Kebiasaan seseorang mengelola sampah akan mengindikasikan sejauh mana gaya hidupnya pro terhadap lingkungan.*

*Terkait dengan aspek lingkungan, salah satu masalah perkotaan yang muncul adalah masalah sampah dan pengelolaannya. Sebagaimana kota-kota besar di dunia, Jakarta menghadapi peliknya masalah pengelolaan sampah dimana pada tahun 1985 Jakarta menghasilkan sampah sejumlah 18.500 m<sup>3</sup> per hari dan pada tahun 2000 meningkat menjadi 25.700 m<sup>3</sup> per hari (Bapedalda dalam [www.walhi.or.id](http://www.walhi.or.id), 2000) dengan komposisi sampah terbesar berasal dari sampah rumah tangga. Di tengah-tengah peliknya permasalahan pengelolaan sampah di Jakarta, muncul inisiatif dari sekelompok wanita di RW 02 Kelurahan Pasar Minggu yang tergabung dalam komunitas Ibu-Ibu Kader Lingkungan (I2KL). Mereka sudah mulai mengolah sampah dari mulai dapur rumah tangga masing-masing dengan melakukan pemisahan sampah basah dan sampah kering, bahkan mengolah sampah menjadi barang-barang kerajinan hingga meningkatkan nilai ekonomi dari sampah itu sendiri. Hal ini menarik untuk dikaji sehingga dapat menjawab pertanyaan sebenarnya sejauh mana peran serta wanita dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan yang merupakan salah satu bagian dari proses pembangunan? Untuk itulah penelitian ini dilakukan, dengan tujuan untuk mengkaji peran serta wanita dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan khususnya melalui pengelolaan sampah di lingkungannya di RW 02 Kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan yang telah menerapkan pengelolaan sampah dari mulai skala rumah tangga.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan melakukan wawancara tidak terstruktur kepada komunitas wanita di kelurahan Pasar Minggu sebagai responden utama. Wawancara juga dilakukan terhadap instansi terkait yang turut membantu dalam membentuk gaya hidup masyarakat terutama dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Pasar Minggu. Untuk mencapai tujuan penelitian, dilakukan beberapa tahapan analisis berdasarkan sasaran penelitian yang telah disusun sebelumnya. Tahap awal yang dilakukan adalah melakukan identifikasi karakteristik aktivitas pengelolaan Sampah di RW 02 Kelurahan Pasar Minggu dengan melihat inisiatif aktivitas, motivasi yang mendasari dan sumber informasi aktivitas tersebut. Tahap selanjutnya adalah mengkaji proses pembentukan komunitas wanita berkelanjutan dalam pengelolaan sampah di RW 02 Kelurahan Pasar Minggu. Dalam hal ini dikaji mengenai kronologis pembentukan komunitas dimulai dari proses, implikasi yang terjadi pasca terbentuknya komunitas hingga pada upaya replikasi kegiatan yang dilakukan komunitas wanita di lokasi lain. Berdasarkan kedua tahap analisis tersebut kemudian dirumuskan peran serta wanita dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan di RW 02 Kelurahan Pasar Minggu.*

*Output penelitian ini menunjukkan bahwa wanita memiliki peran dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan di RW 02 Kelurahan Pasar Minggu. Namun demikian, dalam satu komunitas peran serta mereka berbeda satu sama lain, terbagi menjadi tiga tingkatan peran yakni sangat berperan, berperan dan cukup berperan. Tingkatan ini diukur dari beberapa variabel yaitu tujuan dan motivasi aktivitas pengelolaan sampah, sumber informasi, peran dalam komunitas serta upaya dan ruang lingkup replikasi kegiatan. Peran serta wanita dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan membutuhkan motivasi eksternal baik itu berupa motivasi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dalam hal ini peran pemangku kepentingan menjadi penting dalam rangka membangun motivasi tersebut. Melalui pemberian pendidikan mengenai lingkungan, pemerintah dan swasta dapat membantu membangun motivasi masyarakat dengan didahului proses pemahaman.*

*Keywords: gaya hidup, lingkungan, peran serta, wanita,*

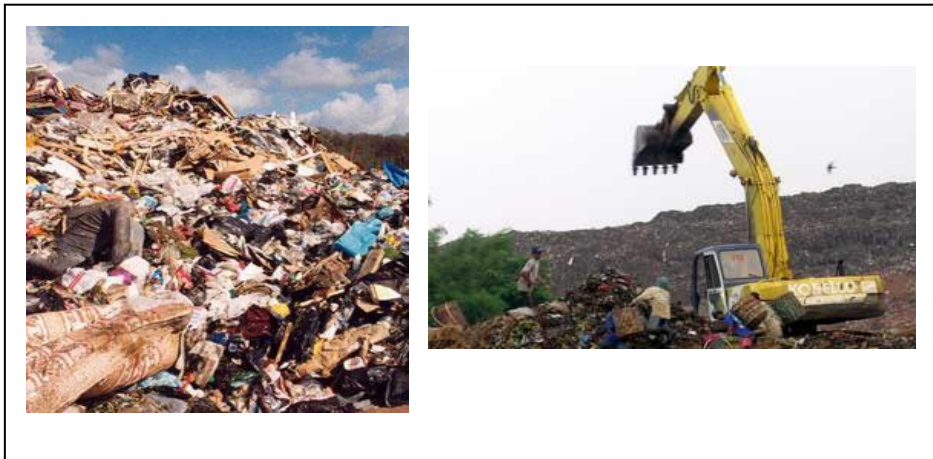
# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat sebagai salah satu pelaksana pembangunan pada level yang paling teknis atau berada pada peran implementasi seringkali menemui kendala dalam memahami kebijakan pembangunan yang telah tersusun. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan masyarakat yang disebabkan oleh terhambatnya proses sosialisasi kebijakan dari pihak pembuat kebijakan terhadap masyarakat pada level akar rumput. Akibatnya tujuan penyusunan kebijakan yang ingin mencapai suatu pembangunan yang berkelanjutan pun tidak dapat terwujud dan tercapai sesuai harapan.

Sebagai suatu paradigma, pembangunan berkelanjutan mengedepankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial dan ekonomi secara berkesinambungan. Ini ditujukan untuk mewujudkan kota berkelanjutan yang sampai saat ini belum dapat tercapai terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep pembangunan berkelanjutan itu sendiri. Pada prinsipnya, kota berkelanjutan dapat dilihat dari beberapa lingkup, antara lain yang menyangkut bentuk kota, lingkungan alamiah, transportasi, pengelolaan air, energi dan sampah, kebutuhan dan peranserta masyarakat serta skema pengambilan keputusan (Artiningsih, 2008).

Jakarta sebagai ibukota negara yang menjadi tumpuan dalam berbagai aktivitas senantiasa menemui berbagai permasalahan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Terkait dengan aspek lingkungan, salah satu permasalahan perkotaan yang seringkali ditemui adalah masalah sampah dan pengelolaannya. Peningkatan volume sampah di Jakarta dipengaruhi oleh pertambahan jumlah penduduk. Kota Jakarta pada tahun 1985 menghasilkan sampah sejumlah 18.500 m<sup>3</sup> per hari dan pada tahun 2000 meningkat menjadi 25.700 m<sup>3</sup> per hari. Jika dihitung dalam setahun, maka volume sampah tahun 2000 mencapai 170 kali besar Candi Borobudur dimana volume Candi Borobudur adalah 55.000 m<sup>3</sup> (Bapedalda, dalam [www.walhi.or.id](http://www.walhi.or.id), 2000). Dengan jumlah penduduk Jakarta sebanyak 12 juta jiwa, setiap hari dihasilkan sekitar 25.687 m<sup>3</sup> sampah yang terdiri atas 80 persen sampah basah (organik) dan 20 persen sampah kering (non organik). Penyumbang sampah terbesar adalah rumah tangga yang mencapai sekitar 60 persen (*Indonesia Solid Waste Association* dalam situs Unilever Peduli, 2007). Masalah kian diperparah mengingat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantargebang di Bekasi sebagai satu-satunya TPA yang menampung sampah Kota Jakarta memiliki keterbatasan daya tampung, sehingga pemerintah Kota Bekasi membatasi buangan sampah dari luar daerah, sementara Jakarta sendiri tidak memiliki TPA.



*Sumber : Rosalina dan Tawaf, 2007*

**Gambar 1.1**  
**Aktivitas Pengelolaan Sampah di TPA**

Di tengah peliknya masalah sampah dan pengelolaannya, sekelompok wanita yang tergabung dalam komunitas kader lingkungan di RW 02 Kelurahan Pasar Minggu berusaha menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan melalui praktek gaya hidup berwawasan lingkungan khususnya dalam mengelola sampah. Mereka menanamkan kebiasaan untuk mulai memilah sampah dari skala rumah tangga. Di samping itu, komunitas wanita tersebut melakukan upaya-upaya minimasi sampah melalui pengomposan dan daur ulang sampah. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut sedikit banyak terjadi perubahan di lingkungan RW 02 Kelurahan Pasar Minggu.

Aktivitas komunitas wanita di RW 02 Kelurahan Pasar Minggu dalam mengelola sampah terkait erat dengan faktor perilaku. Menurut Staats, gaya hidup berwawasan lingkungan dapat diukur dari beberapa variabel, salah satunya mengenai perilaku seseorang dalam mengelola sampah. Perilaku seseorang terhadap sampah mengindikasikan seperti apa gaya hidup orang tersebut khususnya dalam memperlakukan lingkungannya. Dalam pengelolaan sampah, hal paling mudah dilakukan adalah dengan memilah sampah dari mulai skala rumah tangga, karena ternyata sumbangan sampah untuk sebuah kota didominasi oleh sampah rumah tangga.

Melihat kenyataan tersebut, wanita sebagai pelaku yang cukup mendominasi urusan rumah tangga termasuk dalam mengelola sampah perlu dibina agar mampu berkontribusi dalam upaya pengelolaan sampah yang merupakan salah satu masalah lingkungan di perkotaan. Tanpa disadari oleh banyak pihak dan kalangan, wanita berperan besar bagi terwujudnya pola konsumsi hijau atau berwawasan lingkungan, dengan memilih produk rumah tangga yang ramah lingkungan, melakukan pemisahan sampah organik dan anorganik, upaya-upaya pengurangan timbunan sampah melalui pengomposan hingga pada upaya mendaur ulang sampah menjadi barang yang lebih bernilai.

Kepeloporan (*voluntary*) atau kegiatan yang dilakukan oleh para wanita dalam mengelola sampah di RW 02 Kelurahan Pasar Minggu yang berhasil membentuk perilaku berwawasan lingkungan patut dijadikan suatu keteladanan. Hal ini diharapkan akan mendorong proses perubahan perilaku komunitas yang dipengaruhinya. Untuk itulah penelitian ini dilakukan, agar langkah-langkah positif dari para wanita tersebut dalam bertanggung jawab terhadap lingkungannya dapat menjadi contoh bagi pihak lainnya. Selain itu output dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan sebagai strategi dalam perencanaan lokal dari pembangunan masyarakat terutama dalam mengelola lingkungannya.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan seringkali menemui berbagai kendala terutama pada tingkatan akar rumput (masyarakat tingkatan lokal). Selama ini, penerapan kebijakan pemerintah dalam mencapai pembangunan berkelanjutan seringkali mengalami kesulitan dalam mengubah visi menjadi aksi. Akibatnya kebijakan-kebijakan yang ada tidak dapat sepenuhnya dapat teraplikasi dan mencapai sasaran yang direncanakan. Pada dasarnya, kesulitan-kesulitan yang ada dimulai dari adanya ketidakjelasan konsep perencanaan yang dibuat, sehingga kebijakan yang telah disusun menjadi terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh masyarakat lokal, termasuk juga dalam hal pengelolaan sampah (Artiningsih dkk, 2008). Hal ini berlaku pula dalam masalah sampah di Jakarta. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah telah tersusun, namun tidak kemudian menyebabkan masyarakat dapat dengan mudah menjadi tertib dalam mengelola sampahnya. Kasus-kasus pelanggaran tetap saja ditemukan sekalipun undang-undang ini telah dibelakukan. Undang-undang yang seyogyanya dapat mendorong masyarakat untuk menerapkan gaya hidup berwawasan lingkungan ternyata tidak terlalu efektif untuk dijadikan satu-satunya pedoman.

Berdasarkan fakta tersebut, menjadi suatu hal yang menarik untuk diketahui, bagaimana sekelompok masyarakat yang dalam hal ini digambarkan melalui peran serta wanita, dapat memampukan dirinya dalam menerapkan gaya hidup berwawasan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah. Dari mana wanita-wanita tersebut memperoleh pengetahuan mengenai gaya hidup berwawasan lingkungan? kemudian motivasi apa saja yang memperkuat mereka, apakah pertimbangan lingkungan saja, atau mungkin ada faktor-faktor sosial dan ekonomi yang turut memunculkan motivasi tersebut? bagaimana kronologi pembentukan komunitas wanita berkelanjutan disana dan adakah upaya-upaya dari wanita-wanita tersebut untuk menularkan motivasi dalam menerapkan gaya hidup berwawasan lingkungan kepada pihak lain yang membuat para wanita tersebut berperan sebagai *voluntary*? sejauh mana komunitas wanita berperan dalam memelopori gaya hidup berwawasan lingkungan?